

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu factor pembangunan di Indonesia , tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan konsep pembangunan berkesinambungan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata yang melibatkan banyak pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, supply dan demand, politi, social dan budaya yang saling berinteraksi, akan lebih realistis apabila diihat sebagai system dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan memperngaruhi. Dalam kerangka kesisteman tersebut, pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraan menjadi semakin penting (I Gusti Bagus, 2006 : 34) dikutip dari jurnal kepariwisataan volume 9 no 3 September 2015 dengan link <http://ejournal.stipram.net/> (Chondro Suryono:43)

Pariwisata akan terjadi bila ada daya Tarik (Warpani dan Warpani, 2007:58). Daya Tarik inilah yang memicu wisatawan mendatangi sebuah objek wisata. Menurut Wardiyanti (2010:55-56) sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apa pun suatu objek wisata jika tidak banyak dikunjungi maka tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan dikutip dari jurnal kepariwisataan volume 11 nomer 2 Mei 2017 oleh Eko Sugiarto dengan link <http://ejournal.stipram.net/> .

Perkembangan Industri Pariwisata di Indonesia diharapkan tidak lagi berorientasi pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya dan menjadikan sumber devisa utama, akan tetapi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan berupaya melestarikan potensi budaya dan potensi alam yang ada di daerah, demikian juga produk dan hasil dari kebudayaan tidak luntur dan dari potensi alam tersebut dikenali dalam suatu destinasi wisata yang sangat menarik bagi wisatawan. Dikutip dari jurnal kepariwisataan volume 12 nomer 3 September 2013 dengan link <http://ejournal.stipram.net/> . (Moch Nur Syamsu:71).

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dari berbagai suku ras yang patut kita lestarikan, banyak kebudayaan yang mulai luntur dan seakan hilang tergantikan oleh teknologi yang semakin memudahkan manusia dan mulai luntur jiwa sosial namun masih ada kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini, kebudayaan terutama di Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo adalah sebuah [kabupaten](#) di [provinsi Jawa Timur, Indonesia](#). Kabupaten ini terletak di koordinat $111^{\circ} 17' - 111^{\circ} 52'$ [BT](#) dan $7^{\circ} 49' - 8^{\circ} 20'$ [LS](#) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km².

Penyebar agama Islam pertama di Ponorogo seorang Adipati utusan dari kerajaan Demak. Bathoro katong diperintahkan agar membabat hutan. Bathara Katong. Banyak gangguan dari berbagai pihak, termasuk makhluk halus yang datang. Namun, karena Bantuan warok dan para prajurit Wengker, akhirnya pekerjaan membabat hutan itu lancar. Setelah hutan selesai dibabat, bangunan-bangunan didirikan sehingga penduduk pun berdatangan. Setelah istana kadipaten didirikan, Bathara Katong kemudian memboyong permaisurinya, Niken Sulastri ke istana kadipaten, sedang adiknya, Suromenggolo tetap di tempatnya yakni di Dusun Ngampel. Oleh Katong, daerah yang baru saja dibangun itu diberi nama Prana Raga yang berasal atau diambil dari sebuah Babad legenda "*Pramana Raga*". Menurut cerita rakyat yang berkembang secara lisan, Pono berarti Wasis, Pinter, Mumpuni dan Raga artinya Jasmani. sehingga kemudian dikenal dengan nama Ponorogo.

Kesenian Reyog yang menjadi seni perlawanan masyarakat Ponorogo mulai dihilangkan dari unsur-unsur pemberontakan, dengan menampilkan cerita fiktif tentang Kerajaan Bantarangin sebagai sejarah reyog. Para punggawa dan anak cucu Bathara Katong inilah yang kemudian mendirikan pesantren-pesantren sebagai pusat pengembangan agama Islam.

Ponorogo terkenal dengan julukan kota Reog. Selain seni tari, ada kebudayaan dan adat yang saat ini masih dilestarikan hingga saat ini dan diturunkan dari generasi ke generasi yakni slametan, Grebek suro, cuci keris saat

bulan purnama. Selain itu ada pula wisata alam yakni Telaga Ngebel yang terkenal dengan legenda yang terkenal di masyarakat dan yang menarik dibawah kaki gunung Wilis, wisata minat khusus yaitu kampung durian dan wisata Religi yakni di makam Bathoro Katong.

Ponorogo begitu banyak menyimpan warisan budaya dan tradisi leluhur yang adiluhung . yang masih meraka lestarikan ialah budaya social , Budaya sambatan merupakan warisan budaya di masyarakat Ponorogo pada khususnya masyarakat Jawa pada umumnya yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Sambatan berasal dari kata sambat yang secara harfiah dari kata sambat yang berarti mengeluh. Namun dalam arti secara luas, sambatan merupakan system gotong-royong antar warga dalam rangka tertimpa musibah atau sedang melakukan pekerjaan besar seperti membangun rumah, hajatan, acara kebudayaan dan acara keagamaan. Karena masyarakat Ponorogo masih menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan etika social maka dipertahankanlah budaya sambatan yang mulai luntur seiring perkembangan zaman.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diulas di atas, maka dapat disimpulkan mengenai rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pelestarian budaya sambatan agar tetap terjalinnya hubungan silahurrahi yang erat?
2. Apa faktor pendukung pelestarian budaya sambatan dalam masyarakat Ponorogo?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat Ponorogo dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata sesuai dengan budaya sambatan ?

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada pelestarian yang menyangkut udaya sambatan dan aspek-aspek budaya yang mendukung

pelestarian bbudaya sambatan yang menjadi ciri khas budaya khas masyarakat Ponorogo.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pentingnya budaya sambatan dalam menjalin ikatan kekeluargaan
2. Mengidentifikasi strategi pelestarian budaya sambatan yang masih kental dilakukan oleh masyarakat Ponorogo.
3. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat Ponorogo dalam pengembangan pariwisata.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Manfaat bagi Penulis adalah dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana cara melestarikan suatu kebudayaan yang menjadi bagian dari pariwisata, selain itu penulis juga dapat menambah pengalaman tentang bagaimana cara melestarian suatu budaya agar tidak musnah dan tetap dikenal masyarakat luas dan tidak luntur dalam moderinasasi.

2. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini, Penulis berharap akan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi pembaca tentang budaya smabatan di Ponorogo serta menambah ilmu tentang pelestarian kebudayaan .

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu pariwisata sehingga kedepannya akan lebih banyak ilmu-ilmu yang akan didapatkan dalam ilmu tentang kepariwisataan.

4. Bagi pemerintah

Penulis berharap penelitian ini dipergunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk Pemerintah Ponorogo dalam mendukung dalam pelestarian budaya sambatan pada masyarakat Ponorogo. Penulis berharap Pemerintah juga menerapkan budaya sambatan antar pemerintah dengan masyarakat dalam setiap event baik acara kebudayaan atau acara keagamaan. Selain itu pemerintah tetap menjalin silahturrahmi dengan masyarakat.